

**ANALISIS FACTOR KECENDRONGAN STATUS GIZI TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH AIMAS
KABUPATEN SORONG
PROVINSI PAPUA BARAT DAYA**

SKRIPSI



Oleh

Dolvince Kalilago

Nim: 148420519052

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH
(UNIMUDA) SORONG FAKULTAS EKSATA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
TAHUN
2024**

**ANALISIS FAKTOR KECENDRONGAN STATUS GIZI TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH AIMAS
KABUPATEN SORONG
PROVINSI PAPUA BARAT DAYA**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh derajat sarjana pada universitas Pendidikan
Muhammadiyah (UNIMUDA)
Sorong**

**Dipertahankan dalam ujian
Skripsi pada tanggal 2 juli 2024**

Oleh

Dolvince Kalilago

Lahir

Di Sorong

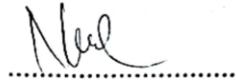
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah di setujui tim pembimbing

Pada : Senin 27 ferbuari 2024

Pembimbing I

Nurul Alia Ulfa, M.Pd
NIDN. 149089301



Pembimbing II

Hidayatussakiah, M.Pd.
NIDN. 1423059301



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang sudah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 27 ferbuari 2024

Yang membuat pernyataan



Dolvince kalilago

MOTTO

Amsal 1:7

Takut Akan Tuhan Adalah Permulaan Pengetahuan , Tetapi Orang Bodoh Menghina Hikmat Dan Didikan.

YERMIA 29: 11

Sebab Aku Ini Mengetahurancangan Apa Yang Ada Pada Ku Mengenai Kamu, Demikian Lah Firman Tuhan Yaitu Rancangan Damai Sejahtera Dan Bukan Rancangan Kecelakaan, Untuk Memberikan Kepada Mu Hari Depan Yang Penuh Harapan

MASMUR 32:8

Aku Hendak Mengajar Dan Mebnunjukkan Kepada Mu Jalan Yang Harus Ku Tempuh; Aku Hendak Memberi Nasehat, Mata Ku Tertuju Kepadamu.

MASMUR 37:37

Perhatikan Lah Orang Yang Tulus Dan Lihat Lah Kepada Orang Yang Jujur, Sebab Pada Orang Yang Suka Dami Akan Ada Masa Depan.

2 TIMOTIUS 3:16

Segala Tulisan Yang Diilhamkan Allah Memang Bermanfaat Untuk Mengajar, Untuk Menyatakan Kesalahan, Untuk Memperbaiki Kelakuan Dan Untuk Mendidik Orang Dalam Kebenaran

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "ANALISIS FAKTOR KECENDRONGAN STATUS GIZI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH AIMAS KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT DAYA,

Penyusunan Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Biologi untuk bisa mendapatkan gelar (S Pd) pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong.

Penulis sangat paham sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan Skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Rustamadi, M.Si. Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah unimuda Sorong Atas Motivasi Dan Dorongannya Kepada Kami Mahasiswa.
2. Sahidi, M. Pd. Selaku dekan fakultas Pendidikan Biologi Muhammadiyah Unimuda Sorong yang telah membimbing dan mengajarkan kami pada yang baik dan benar.
3. Ibu Ratna Prabawati, M.Pd. Ketua Program studi Pendidikan Biologi
4. Nurul Alia Ulfa , M. Pd Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dengan penuh kesabaran.
5. Hidayatussakiah, M.Pd. Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dengan penuh ketelitian dan kesabaran pada saya . Semoga ilmu yang telah Ibu dan bapa berikan dapat mendapat berkat dan di berkati dari yang Maha Kuasa.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Pendidikan Biologi dan yang banyak memberikan Ilmu Kepada Penulis.
7. Laki ku tercinta yang saya sayangi dan saya banggakan, yang telah memberikan motivasi dan dorongan kasih sayang hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Adik adik ku yang saya sayangi dan cintai, yang selalu memberiku semangat untuk terus berjuang untuk meraih keberhasilan ini.
 9. Teman kuliah seperjuangan semua yang telah memberikan semangat dan dukungan padaku.
 10. Almamaterku Universitas Muhammadiyah Sorong, tempat dimana saya di didik di bina di ajarkan , hinga saya di berikan gelar pertama saya S,Pd.
- Ahir kata penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan semoga karya penulisan ini dapat membawa manfaat bagi perkembangan dunia, denggan segala kerendahan hati dan saran yang bersifat membangun sangat di harapkan oleh penulis.

Sorong,3 maret 2024


Dolvince kalilago

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kasih karunia - Mu ya tuhan alah yang telah membeikan napas hidup dan kekuatan, dan hikmat kebijaksanaan, dan kepintaran, hingga sampai pada saat ini saya dapat menyelesaikan Skripsi ini denggan baik. Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Bapa fedrik kalilago dan Bapa Salmon Tenau Dan Mama Antoneta Kalilago dan Nene Ku Tercinta Rut Serkadifat, yang saya kasih dan saya banggakan, Bapa Dana Mama, walau berat beban yang harus kalian tempuh di sepanjang waktu demi mencari nafkah untuk menjaga, merawat saya dan menyekolahkan saya dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi ini, namun semangatmu tak pernah pudar tak pernah surut demi melihat anak mu ini tersenyum bahagia. Semoga kesuksesanku ini menjadi pengukir senyummu di kala susah dalam setiap perjuangan, pelindungmu dikala hujan, dan penyejuk dikala panas.
2. Adik adik ku yang saya sayangi dan cintai, daut tenau, marta tenau, warik tenau, jhongrik, sodara sodara saya yang selalu memberiku semangat untuk terus berjuang meraih keberhasilan ini.
3. Suami Ku Tercinta silowam saa, yang selalu berkerja keras untuk mencari nafkah di kehidupan keluarga kami dan yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam hidupku hingga saya dapat menyelesaikan studi ahir ini.
4. Teman kuliah seperjuangan semua yang telah memberikan semangat dan dukungan padaku.
5. Almamaterku Universitas Muhammadiyah Sorong, tempat dimana saya di didik di bina di ajarkan, hinga saya di berikan gelar pertama saya S,Pd.
6. Anak anak ku yang ku sayangi yang selalu amenjadi semanggat dan motifasi kepada ku kelvin melianus saa dan marten karlos saa dan yang masih di kandungan ini..
7. Seluruh bapak ibu dosen dan semua tenaga kerja di universitas muhammadiyah sorong.

DAFTAR TABEL

- Tabel. 1 Distribusi Sapel Berdasarkan Tinggi Badan anak Laki Laki
- Tabel. 2 Distribusi Sapel Berdasarkan berat Badan laki laki
- Tabel .3 Distribusi Sapel Berdasarkan Berat Badan Perempuan
- Tabel .4 Distribusi Sapel Berdasarkan Tinggi Badan Perempuan
- Tabel 5 Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Murid
- Tabel 6 Distribusi Status Gizi Sampel
- Tabel 7 Distribusi Hasil Belajar Sampel
- Tabel 8 Hubungan Status Gizi dengan Hasil Belajar Sampel

LEMBAR PENGESAHAN
ANALISIS FAKTOR KECENDERUNGAN STATUS GIZI TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH AIMAS
KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT DAYA

NAMA : Dolvince Kalilago
NIM : 148420519052

Proposal ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Eksakta
Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong.

Pada : Senin, 06 November 2023

Dekan Feksa,


Sahidi, M.Pd.
NIDN. 1425088701

Tim Penguji Proposal

1. Ratna Prabawati, M.Pd.
NIDN. 1412129001


.....

2. Sirojuddin, M.Pd.
NIDN. 1418068701


.....

3. Nurul Alia Ulfa, M.Pd.
NIDN. 1419089301


.....

ABSTRAK

Dilvince Kalilago/148420519052. **Analisis Factor Kecendrungan Status Gizi Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya**, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong Fakultas Eksata Program Studi Pendidikan Biologi .14 Juli 2024.

Penelitian ini berjudul : Analisis Factor Kecendrungan Status Gizi Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya, dibimbing oleh Nurul Alia Ulfa,M.Pd dan hidayatussakia, m.pd. pelaksanaannya dari tanggal 24 Juni sampai dengan 1 Juli 2024. Sesuai dengan judul penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan Kecendrungan Status Gizi Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional. Siswa Smp Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong yang menjadi sampel sebanyak 38 Orang dengan menggunakan teknik Proportional Simple Random Sampling. Cara pengumpulan data yang dilakukan adalah mengambil ukuran-ukuran tinggi badan dan berat badan siswa Smp Muhammadiyah dan prestasi belajar diukur dengan menggunakan nilai raport siswa. Analisis data untuk TB dan BB dengan Z-Skore, untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar menggunakan Uji data kualitatif dan kuantitatif.

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat status gizi yang baik belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang baik karena pada kenyataannya banyak pula orang memiliki status gizi kurang tetapi prestasi belajarnya baik karena prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Saran dari penulis yaitu perlunya penyuluhan peningkatan status gizi anak agar terhindar dari masalah gizi kurang yang memungkinkan mempengaruhi prestasi belajar.

Kata Kunci : Factor Kecendrungan Status Gizi Terhadap Hasil Belajar Siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	iv
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat Teoritis	5
E. Manfaat Praktis	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu	6
B. Status Gizi	6
C. Penilaian Status Gisi.....	17
D. Klasifikasi Status Gizi	19
E. Faktor Empengaruhi Status Gisi	21
F. Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Gisi.....	22
G. Faktor Ekonomi.....	22
H. Latar Belakang Sosial Budaya	23
I. Jumlah Anggota Keluarga	23
J. Keadaan Infeksi.....	24
K. Hasil Belajar	24
L. Vaktor yang mempengaruhi hasil belajar.....	26
M. Faktor external.....	31
N. Faktor lingkungan keluarga.....	31
O. Faktor lingkungan sekolah	32
P. Faktor lingkungan masyarakat	33

Q. Faktor lingkungan tempat tinggal	33
R. Manfaat penilaian hasil belajar.....	33
S. Penulisan hasil belajar.....	34
T. Kerangka berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Desain penelitian.....	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
D. Waktu Penelitian	36
E. Populasi	37
F. Sampel.....	37
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	
A. Hasil penelitian.....	35
B. Hasil belajar	44
C. Hubungan status gizi	44
D. Pembahasan.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	47
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zat gizi merupakan ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya yaitu menghasilkan energi, membangun, memelihara jaringan serta mengatur proses-proses jaringan. Zat-zat tersebut digolongkan menjadi makronutrien dan mikronutrien. Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas fisik dan non fisik yang saling mempengaruhi. Salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas fisik dan non fisik adalah dengan meningkatkan status gizi (Pahlevi, 2012). Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat mengkonsumsi makanan serta penggunaan zat-zat gizi Status gizi menjadi faktor yang terdapat dalam individu, faktor ini dipengaruhi langsung oleh jumlah dan jenis asupan makanan. Gizi yang diperoleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan besar untuk kehidupan anak tersebut. (*Pantaleon, 2019*).

Status gizi dibedakan antara gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Penilaian status gizi terdiri dari penilaian status gizi secara klinis, biokimia, antropometri dan survei konsumsi makanan. *Antropometri* berhubungan dengan berbagai macam pengukuran komposisi dan dimensi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Dalam bidang gizi, antropometri digunakan untuk menilai status gizi. Ukuran yang sering digunakan yakni berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, tinggi duduk, lingkar perut dan lain-lain. Pengetahuan tentang gizi juga sangat berhubungan erat dengan pendidikan jasmani (*Indah & Amanda, 2021; Kristiono et al., 2019*).

Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani karena gerak sebagai aktivitas jasmani dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman

Kemampuan gerak (*fisik motorik*) individu dipengaruhi oleh status gizi individu itu sendiri. Dimana jika pertumbuhan dan perkembangan itu tidak dibarengi oleh asupan gizi yang cukup, maka akan berpengaruh pada kemampuan gerak individu. Oleh karena itu, manusia mutlak memerlukan makanan karena dengan makan selain untuk proses perkembangan dan pertumbuhan, zat yang diperoleh dari makanan tersebut diproses untuk menjadi energi, dan energi tersebut digunakan untuk bergerak oleh manusia. (Widodo, 2018).

Apabila individu dengan status gizi kurang atau buruk, maka akan mengalami hambatan pertumbuhan fisik yang secara langsung mempengaruhi tingkat kemampuan gerak umum individu tersebut (Lengkana & Sofa, 2017). Status gizi berpengaruh terhadap hasil belajar. Apabila gizi seseorang baik, maka dia akan semangat dalam proses belajar mengajar tanpa rasa lelah, lesu, dan mengantuk (Umar et al., 2018). Karena status gizi merupakan zat pelindung dalam tubuh dengan menjaga keseimbangan cairan tubuh. Anak yang berstatus gizi baik memiliki daya tahan tubuh serta daya kerja yang baik sehingga anak bersemangat dan aktif dalam proses belajar. Namun apabila keadaan gizinya tidak baik, akan membuat minat dan semangat belajar menurun yang berpengaruh terhadap proses belajarnya. Apabila proses belajar terganggu, hasil belajarnya juga akan terganggu sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang rendah. (Rizki, 2017).

Salah satu contoh dari indeks antropometri adalah Indeks Massa Tubuh (IMT) atau Body Mass Index (Mubarani et al., 2017). IMT yakni alat sederhana yang dapat digunakan untuk memantau status gizi seseorang, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan. Parameter yang berkaitan dengan pengukuran Indeks Massa Tubuh yakni berat badan dan tinggi badan. IMT adalah teknik sederhana untuk memprediksi tingkat obesitas yang berhubungan dengan lemak tubuh serta dapat memprediksi obesitas yang beresiko komplikasi medis (Kamaruddin, 2020).

Keberhasilan peserta didik dalam pendidikan jasmani dapat dilihat dari kekayaan gerak serta fisik yang dimilikinya. Selain itu, keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran biologi juga dapat dilihat dari tercapainya seluruh aspek

penilaian dalam pembelajaran yang disusun oleh tenaga pendidik. Semakin bertambah usia seorang anak, juga diharapkan semakin kaya pengalaman motoriknya melalui pendidikan jasmani. Semakin tinggi status gizi seorang anak, juga diharapkan semakin kaya pula kemampuan motoriknya. Hasil belajar penjas siswa dapat dipengaruhi banyak faktor, diantaranya yakni media yang digunakan guru dalam mengajar, motivasi siswa, lingkungan keluarga, kesegaran jasmani, serta status gizi siswa. (Kamaruddin, 2020).

Factor factor yang mempengaruhi keadan gisi gizi yaitu komsusmsi makan dan tingkat kesehatan. Komsusmsi makan di pengaruhi oleh pendapatan, makanan dan tersedia nya bahan makanan , maka keadan gisi sangat berpengaruh yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan badan terganggu, badan lebih kecil di ikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam otak berkurang dan terjadi ketidak matangan dan ketidak sempurnaan organisasi bio kimia dalam otak. (Kamaruddin, 2020).

Hasil wawancara Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong terhadap 38 orang Siswa siswi dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan yang disesuaikan dengan umur dengan menggunakan metode pengukuran antropometri dan dihitung berdasarkan rumus Z Score. Misalnya siswa laki-laki kelas Viii diukur dengan mengukur tinggi badan dan berat badan, diperoleh hasil yaitu tinggi badan 140 dan 140 sampai 150 cm dan beratnya 26 kg, sedangkan normalnya tinggi badan siswa laki-laki kelas Viii adalah 140-145-150 cm dan beratnya 50 – 45 - 40 kg dan standar. Dari hasil pengukuran tersebut, maka diketahui bahwa ada 8 orang anak memiliki status gizi yang kurang. sedangkan 2 orang lainnya memiliki status gizi yang baik.

Selain itu, peneliti juga melihat nilai rapor siswa untuk mengetahui bagaimana prestasi belajarnya di sekolah, dan diketahui bahwa terdapat 3 orang siswa memiliki prestasi belajar rendah dengan nilai rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), 3 orang lainnya memiliki prestasi belajar pas-pasan dengan nilai raport di atas KKM. Penggunaan KKM sebagai parameter prestasi

siswa dalam penelitian ini adalah berdasarkan Panduan Penilaian Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong masih rendah.

Selain melakukan pengukuran antropometri dan melihat nilai raport siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan 38 orang siswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara maka diketahui bahwa 3 orang siswa mengaku memiliki pengetahuan yang kurang tentang makanan bergizi, sedangkan 2 orang siswa lainnya mengaku memiliki pengetahuan yang baik tentang makanan bergizi. Dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa siswa yang mengaku memiliki pengetahuan yang kurang tentang makanan bergizi suka mengonsumsi makanan jajanan di warung atau di depan sekolah seperti bakso bakar, gorengan, dan lain-lain. Selain itu siswa juga memiliki persepsi yang salah tentang konsumsi makanan, bagaimana dikatakan pola makan yang baik, misalnya takaran yang seharusnya di konsumsi, pentingnya sarapan pagi, dan makanan yang dilarang karena adanya penyakit infeksi. Hal tersebut di atas tentu saja berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dapat di kemukakan sebagai berikut:

Apa faktor kecenderungan status gizi terhadap hasil belajar Siswa di Smp Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya?

C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Untuk menganalisis faktor kecenderungan status gizi terhadap hasil belajar Siswa di Smp Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya.

E. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan teori-teori dan pengetahuan yang didapat di bangku kuliah tentang faktor kecendrungan status gizi siswa dengan hasil belajar siswa di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, ke dalam masalah yang sebenarnya terjadi.

2. Bagi Akademik

Dipakai sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi penelitian lain yang berminat mengembangkan topik bahasan ini dan melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan informasi yang berharga bagi sekolah mengenai hubungan status gizi terhadap hasil belajar siswa.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai faktor kecendrungan status Gizi terhadap hasil belajar Siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Status Gizi

1. Pengertian

Menurut Sunita Almatsier (2002: 3), zat gizi adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses kehidupan. Secara klasikal kata gizi hanya dihubungkan dengan kesehatan tubuh, yaitu untuk menyediakan energi, membangun, dan memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh. Tetapi sekarang kata gizi mempunyai pengertian yang lebih luas di samping untuk kesehatan, gizi dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang, karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktivitas kerja. (*Menurut Sunita Almatsier (2002: 3)*),

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi (I Dewa Nyoman Supariasa, dkk., 2001:17). Status Gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (*Sunita Almatsier, 2001:3*).

a. Penilaian Status Gizi

penilaian status gizi secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2, yaitu penilaian status gizi secara langsung dan penilaian status gizi secara tidak langsung. Masing-masing penilaian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :
Menurut I Dewa Nyoman Supariasa, dkk. (2001:17),

b. Penilaian Status Gizi secara Langsung

Antropometri Penilaian ini berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Berbagai ukuran tubuh antara lain: berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas dan tebal lemak bawah kulit. *Antropometri* sangat umum digunakan untuk mengukur status gizi dari berbagai ketidak seimbangan antara asupan protein dan energi. Gangguan ini biasanya terlihat dari pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot, jumlah air dalam tubuh. Penilaian antropometris yang penting dilakukan adalah penimbangan berat dan pengukuran tinggi badan (*Arisman, 2004:59*).

Tujuan yang hendak dicapai dalam pemeriksaan antropometri adalah besaran komposisi tubuh yang dapat dijadikan isyarat dini perubahan status gizi. Tujuan ini dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu untuk: (1) penapisan status gizi; (2) survei status gizi; dan (3) pemantauan status gizi. Penapisan diarahkan pada orang per orang untuk keperluan khusus. Survei ditujukan untuk memperoleh gambaran status gizi masyarakat pada saat tertentu serta faktor-faktor yang berkaitan dengan itu. Pemantauan bermanfaat sebagai pemberi gambaran perubahan status gizi dari waktu ke waktu (*Arisman, 2004:181*).

c. Jenis Parameter Umur

Faktor umur sangat penting dalam penentuan status gizi. Kesalahan penentuan umur akan menyebabkan interpretasi status gizi menjadi salah. Hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan yang akurat, menjadi tidak berarti bila tidak disertai dengan penentuan umur yang tepat. Menurut puslitbang Gizi Bogor (1980), batasan umur digunakan adalah tahun umur penuh dan untuk umur 0-2 tahun digunakan bulan usia penuh (*I Dewa Nyoman Supriasa, dkk., 2001:17*).

Berat Badan Berat badan merupakan ukuran antropometris yang paling banyak digunakan karena buta huruf. Agar berat dapat dijadikan satu ukuran yang valid, parameter lain seperti tinggi, ukuran rangka, proporsi lemak, otot, tulang, serta komponen "berat patologis" (misalnya edema, splenomegali) harus

dipertimbangkan. Ukuran berat harus dikombinasikan dengan parameter antropometri yang lain. Alat penimbang yang dipilih haruslah kuat, tidak mahal, mudah dijinjing, dan akurat hingga 100 gram. Disamping itu, timbangan harus diperiksa ulang (kalibrasi) setiap akan digunakan (*Arisman, 2004:184*).

d. Tinggi Badan

Tinggi atau panjang badan merupakan indikator umum ukuran tubuh dan panjang tulang. Namun, tinggi saja belum dapat dijadikan indikator untuk menilai status gizi, kecuali jika digabungkan dengan indikator lain seperti usia dan berat badan (*Arisman, 2004:181*). Merupakan indikator yang penting bagi keadaan yang telah lalu dan sekarang, jika umur tidak diketahui dengan tepat. Disamping itu tinggi badan merupakan ukuran kedua yang penting, karena dengan menghubungkan berat badan terhadap tinggi badan (*Quac stick*), faktor umum dapat dikesampingkan.

Pengukuran tinggi badan untuk anak balita yang sudah dapat berdiri dilakukan dengan alat pengukur tinggi mikrotoa (*microtoise*) yang mempunyai ketelitian 0,1 cm (*I Dewa Nyoman Supariasa, dkk., 2001:42*).

e. Lingkar Lengan Atas

Lingkar lengan atas (LLA) dewasa ini memang merupakan salah satu pilihan untuk penentuan status gizi, karena mudah dilakukan dan tidak memerlukan alat-alat yang sulit diperoleh dengan harga yang lebih murah. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, terutama jika digunakan sebagai pilihan tunggal untuk indeks status gizi. Alat yang digunakan merupakan suatu pita pengukur yang terbuat dari Fiberglass atau jenis kertas tertentu berlapis plastik.

Cara mengukur: (1) Yang diukur ialah pertengahan lengan atas sebelah kiri. Pertengahan ini dihitung jarak dari siku sampai batas lengan dan kemudian dibagi dua; (2) Lengan dalam keadaan bergantung bebas, tidak tertutup kain atau pakaian;

(3) Pita dilingkarkan pada pertengahan lengan tersebut sampai cukup terukur keliling lingkaran lengan, tetapi pita jangan terlalu kuat ditarik atau terlalu longgar.

f. Lingkaran Kepala

Pengukuran lingkaran kepala yang merupakan prosedur baku dibagian anak, ditujukan untuk menentukan kemungkinan adanya keadaan patologis yang berupa pembesaran (hidrosefalus) atau pengecilan (mikrosefalus). Lingkaran kepala terutama berhubungan dengan ukuran otak dan ketebalan kulit kepala serta tulang tengkorak. Volume otak bertambah secara cepat pada tahun pertama kehidupan. Pada saat ini ukuran tersebut lebih terkait dengan usia ketimbang dengan keadaan kesehatan atau gizi. Namun, ukuran otak, ketebalan jaringan kulit kepala dan tengkorak bervariasi menurut status gizi. Artinya, ukuran lingkaran kepala akan (sedikit) berpengaruh pada usia kedua.

Lingkaran kepala digunakan sebagai indeks KKP kronis selama 2 tahun pertama kehidupan. Kurang kalori protein yang terjadi pada usia ini menyebabkan penurunan jumlah sel otak yang berakibat mengecilnya lingkaran kepala secara abnormal. Diatas dua tahun, penambahan ukuran lingkaran kepala naik secara perlahan dan hasil pengukurannya tidak lagi bermanfaat (*Arisman, 2004:189*).

g. Lingkaran Dada

Berbeda dengan lingkaran kepala, ukuran lingkaran dada baru bermanfaat setelah anak berusia 2 tahun. Ukuran lingkaran kepala dan lingkaran dada pada usia 6 bulan hampir sama. Setelah itu, pertumbuhan tulang tengkorak melambat dan sebaliknya perkembangan dada menjadi lebih cepat. Karena itu, rasio lingkaran kepala /lingkaran dada (yang diukur pada usia 6 bulan hingga 5 tahun) kurang dari satu berarti telah terjadi kegagalan perkembangan (otot atau lemak dinding dada). Rasio tersebut dapat dijadikan indikator KKP anak kecil.

Pengukuran lingkaran dada dilakukan setinggi puting susu, disaat inspirasi setengah. Jika anak tidak dapat tenang, hasil pengukurannya tidak akan akurat. Oleh karena itu, anak yang diukur sebaiknya dipangku ibu. Alat yang diperlukan

sama dengan alat pengukur lingkar kepala atau lengan dan skala dibaca sampai 0,1 cm (Arisman, 2004:190).

h. Jaringan Lunak

Otak, hati, jantung dan organ dalam lainnya merupakan bagian yang cukup besar dari berat badan, tetapi relatif tidak berubah beratnya pada anak malnutrisi. Otot dan lemak merupakan jaringan lunak yang sangat bervariasi pada penderita KEP. Antropometri jaringan dapat dilakukan pada kedua jaringan tersebut dalam pengukuran status gizi di masyarakat.

i. Indeks Antropometri

Menurut I Dewa Nyoman Supriasa, dkk. (2001:56), parameter antropometri merupakan dasar dari penilaian status gizi. Kombinasi antara beberapa parameter disebut Indeks Antropometri. Berikut adalah beberapa indeks antropometri yang digunakan untuk penilaian status gizi:

j. Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Berat badan adalah salah satu parameter yang memberikan gambaran massa tubuh. Massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan yang mendadak, misalnya karena terserang penyakit infeksi, menurunnya nafsu makan atau menurunnya jumlah makanan yang dikonsumsi. Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan yang abnormal, terdapat 2 kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal. Berdasarkan karakteristik berat badan ini, maka indeks berat badan menurut umur digunakan sebagai salah satu cara pengukuran status gizi. Mengingat karakteristik berat badan yang labil, maka indeks BB/U lebih menggambarkan status gizi seseorang saat ini (current nutritional status).

k. Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U)

Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu yang pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka indeks ini menggambarkan status gizi masa lalu. Indeks TB/U disamping memberikan gambaran status gizi masa lampau, juga lebih erat kaitannya dengan status sosial ekonomi

l. Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB)

Berat badan memiliki hubungan yang linier dengan tinggi badan. Dalam keadaan normal, perkembangan berat badan akan searah dengan pertumbuhan tinggi badan dengan kecepatan tertentu. Indeks BB/TB merupakan indikator yang baik untuk menilai status gizi saat ini (sekarang). Indeks BB/TB adalah merupakan indeks yang independen terhadap umur.

m. Lingkar Lengan Atas Menurut Umur (LLA/U)

Lingkar lengan atas memberikan gambaran tentang keadaan jaringan otot dan lapisan lemak bawah kulit. Lingkar lengan atas berkorelasi dengan indeks BB/U maupun BB/TB. Lingkar lengan atas merupakan parameter antropometri yang sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh tenaga yang bukan profesional. Kader posyandu dapat melakukan pengukuran ini. Lingkar lengan atas sebagaimana dengan berat badan merupakan parameter yang labil, dapat berubah dengan cepat. Oleh karena itu, lingkar lengan atas merupakan indeks status gizi saat ini. Indeks ini sulit digunakan untuk melihat pertumbuhan anak. Pada usia 2 sampai 5 tahun perubahannya tidak nampak secara nyata, oleh karena itu lingkar lengan atas banyak digunakan dengan tujuan screening individu, tetapi dapat juga digunakan untuk pengukuran status gizi. Penggunaan lingkar lengan atas sebagai indikator status gizi, disamping digunakan secara tunggal, juga dalam bentuk kombinasi dengan parameter lainnya LLA/U dan LLA menurut Tinggi Badan yang juga sering disebut Quack Stick.

n. Indeks Massa Tubuh (IMT)

Masalah kekurangan dan kelebihan gizi pada orang dewasa (usia 18 tahun keatas) merupakan masalah penting, karena selain mempunyai resiko penyakit-penyakit tertentu, juga dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Oleh karena itu, pemantauan keadaan tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu cara adalah dengan mempertahankan berat badan yang ideal atau normal. Berat badan yang berada dibawah batas minimum dinyatakan sebagai *underweight* atau *kekurusan*, dan berat badan yang berada diatas batas maksimum dinyatakan sebagai *overweight* atau *kegemukan*. Orang yang berada dibawah ukuran berat normal mempunyai resiko terhadap penyakit infeksi, sementara yang berada diatas ukuran normal mempunyai risiko tinggi terhadap penyakit degeneratif.

o. Tebal Lemak Bawah Kulit Menurut Umur

Pengukuran lemak tubuh melalui pengukuran ketebalan lemak bawah kulit (*skinfold*) dilakukan pada beberapa bagian tubuh, misalnya pada bagian lengan atas (*triceps* dan *biceps*), lengan bawah (*forearm*), tulang belikat (*subscapular*), ditengah garis ketiak (*midaxillary*) dan pertengahan tungkai bawah (*medial calf*). Lemak tubuh dapat diukur secara absolut dinyatakan dalam kilogram maupun secara relatif dinyatakan dalam persen terhadap berat tubuh total. Jumlah lemak tubuh sangat bervariasi tergantung dari jenis kelamin dan umur. Umumnya lemak bawah kulit untuk pria 3,1 kg dan pada wanita 5,1 kg.

p. Rasio Lingkar Pinggang dengan Pinggul

Banyaknya lemak dalam perut menunjukkan ada beberapa perubahan metabolisme termasuk daya tahan terhadap insulin dan meningkatnya produksi asam lemak bebas, dibanding dengan banyaknya lemak bawah kulit atau pada kaki dan tangan. Perubahan metabolisme ini memberikan gambaran tentang pemeriksaan penyakit yang berhubungan dengan perbedaan distribusi lemak tubuh. Untuk melihat hal tersebut, ukuran yang telah umum digunakan adalah rasio pinggang dengan pinggul. *Nyoman Supriasa, dkk. (2001:36)*,

q. Keunggulan dan Kelemahan Antropometri

Menurut I Dewa Nyoman Supariasa, dkk. (2001:36), antropometri mempunyai keunggulan, yaitu: (1) Prosedurnya sederhana, aman dan dapat dilakukan dalam jumlah sampel yang besar; (2) Relatif tidak membutuhkan tenaga ahli, tetapi cukup dilakukan oleh tenaga yang sudah terlatih dalam waktu yang singkat dapat melakukan pengukuran antropometri; (3) Alatnya murah, mudah dibawa, tahan lama, dapat dipesan dan dibuat di daerah setempat; (4) Metode ini tepat dan akurat, karena dapat dibakukan; (5) Dapat mendeteksi atau menggambarkan riwayat gizi dimasa lampau; (6) Umumnya dapat mengidentifikasi status gizi sedang, kurang, dan gizi buruk, karena sudah ada ambang batas yang jelas; (7) Metode antropometri dapat mengevaluasi perubahan status gizi pada periode tertentu, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya; (8) Metode antropometri gizi dapat digunakan untuk penapisan kelompok yang rawan terhadap gizi. Antropometri juga mempunyai kelemahan, yaitu: (1) Tidak sensitif; (2) Faktor di luar gizi (penyakit, genetik, dan penurunan penggunaan energi) dapat menurunkan spesifikasi dan sensitifitas pengukuran antropometri; (3) Kesalahan yang terjadi pada saat pengukuran dapat mempengaruhi presisi, akurasi dan validitas pengukuran antropometri. *Klinis. Nyoman Supariasa, dkk. (2001:36),*

Pemeriksaan klinis meliputi pemeriksaan fisik secara menyeluruh, termasuk riwayat kesehatan. Bagian tubuh yang harus lebih diperhatikan dalam pemeriksaan klinis adalah kulit, gigi, gusi, bibir, lidah, mata dan (khusus lelaki) alat kelamin. Rambut, kulit dan mulut sangat rentan sebab usia sel epitel dan mukosa (termasuk mukosa saluran pencernaan yang termanifestasi sebagai diare) tidak lama. Beberapa tanda fisik bersifat patognomomis untuk defisiensi zat gizi tertentu, sementara yang lainnya tidak. Memang, banyak tanda malnutrisi yang mewakili kekurangan zat gizi tertentu. Misalnya, stomatitis angularis, bukan hanya merupakan tanda kekurangan riboflavin, tetapi mungkin juga diakibatkan oleh sekresi liur yang berlebihan. Contoh lain ialah bintik bitot yang ditimbulkan bukan hanya karena kekurangan vitamin A, tetapi juga karena iritasi debu, asap,

atau infeksi mata menahun. Oleh karena itu, pemeriksaan klinis harus pula ditopang dengan pemeriksaan antropometris yang tepat, disamping uji biokimia serta survei terhadap asupan pangan.

Riwayat kesehatan yang perlu ditanyakan adalah kemampuan mengunyah dan menelan: Adakah gigi yang sakit? Adakah gigi yang ompong? Apakah pasien menggunakan gigi palsu (jika ya, apakah letaknya tidak mengganggu)? Apakah mulut dan tenggorokan terasa kering (salah satu tanda bahwa sekresi air ludah berkurang)?, keadaan nafsu makan, makanan yang digemari dan dihindari, serta masalah saluran pencernaan. Masalah tersebut dapat mengganggu asupan pangan yang pada gilirannya akan memengaruhi pula status gizi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penafsiran tanda-tanda klinis tidak dapat dibaca sendiri. Kurang kalori protein pada orang dewasa dan anak usia sekolah memberikan tanda-tanda seperti penyusutan jaringan lemak bawah kulit serta pengecilan otot (mungkin pula disertai dengan pembesaran kelenjar parotis terutama pada anak sekolah, edema pada kaki dan ginekomastia); BB/TB rendah; dan hipoalbuminemia pada kasus yang parah. Sementara KKP pada anak kecil menunjukkan tanda klinis seperti edema, gangguan pigmentasi rambut dan kulit (*Arisman, 2004:180*).

Biokimia Pemeriksaan biokimia merupakan penilaian status gizi secara langsung. Hasil pemeriksaan biokimia dapat memberikan indikasi perubahan status gizi seseorang pada tahap awal atau dini. Pemeriksaan biokimia dapat memberikan gambaran tentang kadar zat gizi dalam darah, urine dan organ lain, perubahan metabolik tubuh akibat kurangnya konsumsi zat gizi tertentu dalam waktu lama serta cadangan zat gizi dalam tubuh.

Adanya keunggulan dan kelemahan pada pemeriksaan biokimia, maka pada pemeriksaan biokimia di masyarakat harus diperhatikan: (1) Mudah dalam pengambilan spesimen; (2) Stabil selama proses transportasi; (3) Tidak terlalu mahal; (4) Tidak memerlukan teknik laboratorium yang rumit; (5) Hasil tidak dipengaruhi oleh masukan makanan yang baru dikonsumsi; (6) Mudah diinterpretasikan; (7) Mempunyai nilai lebih diluar pemeriksaan biokimia. Penilaian status gizi dengan cara biokimia akan semakin diperlukan dengan

meningkatnya kesejahteraan masyarakat, karena kasus-kasus gizi kurang sub klinis semakin banyak dan gizi kurang yang fungsional dan anatomis semakin berkurang.

Biofisik Penentuan status gizi dengan cara biofisik termasuk penilaian status gizi secara langsung. Penilaian dapat di lihat dengan kemampuan fungsi jaringan dan perubahan struktur. Penilaian status gizi dengan cara ini termasuk mahal, memerlukan tenaga yang profesional dan digunakan dalam keadaan tertentu saja.

Penilaian dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pemeriksaan radiologi, pemeriksaan fungsi fisik dan pemeriksaan sitologi. Pemeriksaan radiologi dengan cara melihat tanda-tanda fisik seperti riketsia, osteomalasia, beri-beri dan lain-lain. Pemeriksaan fungsi fisik yaitu mengukur perubahan fungsi yang dihubungkan dengan ketidakcukupan zat gizi. Biasanya dilakukan tes adaptasi di ruang gelap untuk melihat apakah orang tersebut mempunyai kelainan fungsi penglihatan (night blindness). Cara ini mempunyai beberapa kelemahan antara lain: tidak spesifik untuk mengukur kekurangan vitamin A karena ada faktor lain yang ikut mempengaruhinya, sulit dilakukan dan tidak obyektif. Pemeriksaan sitologi biasanya untuk melihat KEP berat dengan melihat noda pada epitel dari mukosa oral.

A. Penilaian Status Gizi secara Tidak Langsung

a. Survei Konsumsi Makanan

Pengukuran konsumsi makanan adalah suatu cara penentuan status gizi secara tidak langsung yang dapat dipakai sebagai bukti awal akan terjadinya kekurangan gizi pada seseorang atau masyarakat. Hasil pengukuran konsumsi makanan dapat dipakai untuk berbagai macam tujuan antara lain : menentukan tingkat kecukupan konsumsi gizi masyarakat, sebagai dasar perencanaan program gizi, pendidikan gizi dan sebagainya. Metode yang digunakan untuk pengukuran konsumsi, ada yang bersifat kualitatif seperti dietary history dan frekuensi makanan ; serta bersifat kuantitatif seperti recall 24 jam, penimbangan makanan,

food record, pencatatan makanan, food account, dan metode inventaris. Masing-masing metode tersebut mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing, sehingga dapat diperlukan pengujian persisi dan akurasi atau validitas dari metode yang dipilih.

Pemilihan metode yang digunakan dalam suatu penelitian adalah ditentukan oleh pertimbangan dari tujuan penelitian, jumlah responden yang akan diteliti, ketersediaan dana dan tenaga, tingkat pendidikan dan pertimbangan logistik pengumpulan data serta presisi dan akurasi dari metode terpilih. Pengolahan dan analisis data hasil pemilihan data konsumsi makanan memerlukan sejumlah daftar antara lain: Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM), Daftar Kandungan Gizi Makanan Jajanan (DKGJ), Daftar Konversi Mentah Masak (DKMM), Daftar Konversi Penyerapan Minyak (DKPM) dan Daftar Ukuran Rumah Tangga (DURT). Sedangkan untuk interpretasi data dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang berlaku untuk penduduk Indonesia, yaitu hasil (*Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VI tahun 1998.*)

b. Statistik Vital

Penggunaan statistik vital dapat dipertimbangkan sebagai indikator tidak langsung pengukuran status gizi masyarakat. Beberapa statistik vital yang berhubungan dengan keadaan kesehatan dan gizi antara lain angka kesakitan, angka kematian, pelayanan kesehatan dan penyakit infeksi yang berhubungan dengan gizi. memberikan gambaran tentang beberapa informasi yang dijadikan pegangan untuk menganalisis keadaan di suatu wilayah tertentu, yaitu angka kematian pada kelompok umur tertentu, angka kesakitan akibat penyebab tertentu, statistik pelayanan kesehatan dan penyakit infeksi yang berhubungan dengan gizi. Angka kematian berdasarkan umur meliputi umur 2-5 bulan, umur 1-4 tahun, dan umur 13-24 bulan. Angka penyebab penyakit dan kematian pada umur 1-4 tahun merupakan informasi yang sangat penting untuk menggambarkan keadaan gizi di suatu masyarakat. (*Jelliffe (1989)*)

Data statistik layanan kesehatan dapat dilihat dari tempat layanan kesehatan itu berada. Ada dua tempat yang penting, yaitu puskesmas dan rumah sakit. Meningkatnya kasus keadaan gizi yang berkunjung ke puskesmas merupakan indikasi tentang insidens keadaan kekurangan gizi di suatu wilayah. Begitu pula dengan kondisi yang ada di rumah sakit. Data tentang penyakit infeksi juga sangat penting untuk dianalisis untuk mendiagnosis keadaan gizi di masyarakat. Kaitan penyakit infeksi dengan keadaan gizi kurang merupakan hubungan timbal balik dengan sebab akibat. Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi, dan keadaan gizi yang jelek dapat mempermudah seseorang terkena penyakit infeksi. Ada beberapa kelemahan statistik vital untuk menggambarkan keadaan gizi suatu masyarakat. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain: data yang tidak akurat, kesulitan dalam pengumpulan data dan kemampuan untuk melakukan interpretasi secara tepat karena ada faktor lain yang turut mempengaruhi keadaan gizi. (*Jelliffe (1989)*)

c. Faktor Ekologi

Malnutrisi timbul akibat interaksi dari berbagai faktor lingkungan. Kejadian ini terjadi sebagai hasil saling mempengaruhi dari berbagai faktor, antara lain faktor fisik, biologi dan budaya. menyatakan bahwa ada enam faktor ekologi yang perlu dipertimbangkan sebagai penyebab malnutrisi, yaitu keadaan infeksi, sosial ekonomi, produksi pangan, konsumsi makanan, pengaruh budaya, serta pelayanan kesehatan dan pendidikan. Hubungan infeksi dan malnutrisi merupakan hubungan sinergis, yang artinya infeksi dapat mempengaruhi terjadinya malnutrisi dan sebaliknya malnutrisi akan mempengaruhi seseorang mudah terkena penyakit infeksi. Mekanisme terjadinya infeksi dan malnutrisi dapat bermacam-macam, baik secara sendiri-sendiri maupun bersamaan seperti penurunan asupan zat gizi dan akibat kurangnya nafsu makan pada saat sakit. Di samping itu, dapat terjadi akibat kehilangan cairan, kebutuhan zat gizi meningkat dan parasit yang terdapat dalam tubuh. (*Jelliffe (1989)*)

B. Klasifikasi Status Gizi

dalam menentukan status gizi harus ada ukuran baku yang sering disebut reference. Baku antropometri yang sekarang digunakan di Indonesia adalah baku rujukan World Health Organization – National Centre for Health Statistics (WHO-NCHS). Pada Loka Karya Antropometri tahun 1975 telah diperkenalkan baku Harvard. Berdasarkan baku Harvard status gizi dapat dibagi menjadi empat yaitu:

a. Gizi Lebih

Gizi lebih biasanya terjadi pada orang-orang yang hidupnya sudah makmur dan kurang bisa menjaga makanannya. Dalam status gizi lebih seperti itu tubuh benar-benar sudah kewalahan menampung kelebihan zat gizi, terutama zat sumber tenaga. Akhirnya kelebihan tersebut disimpan dalam bentuk lemak dibawah kulit dan diantara jaringan tubuh. Penimbunan lemak dibawah kulit akan mengakibatkan seseorang menjadi gemuk. Sedangkan lemak yang disimpan di antara jaringan tubuh akan menimbulkan berbagai permasalahan baru, seperti menyempitnya pembuluh darah dan meningginya tekanan darah (Wied Harry Apriadi, 1987:5).

Istilah obesitas (kegemukan) dan overweight sering digunakan untuk menggambarkan anak yang bergizi lebih. Dua istilah ini sebenarnya tidak sama. Obesitas adalah untuk menggambarkan individu dengan berat badan menurut tinggi badan lebih besar 120% dari setandar. Overweight mempunyai batasan 110-120% dari standart. Dewasa ini masyarakat belum menyadari sepenuhnya bahaya obesitas, bahkan ada yang memandangnya sebagai lambang kemakmuran (*Ali Khomsan, 2004:17*).

b. Gizi Baik

Status gizi baik, atau ada juga yang menyebutnya gizi normal, merupakan tingkat kesehatan yang amat diidamkan. Karena pada keadaan ini seseorang dapat merasakan kenikmatan hidup jasmani dan rohani yang dimulai dari usia yang muda-mudanya dan berakhir pada usia yang tinggi. Agar kesehatan tubuh kita berada pada tingkat gizi baik maka diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh

terhadap kecukupan gizi bagi tubuh. Dengan demikian perencanaan, pemilihan, pengolahan dan penyajian makanan harus lebih *diperhatikan* (Wied Harry Apriadi, 1987:5).

c. Gizi Kurang

Sebagian besar masyarakat dunia mengalami kekurangan gizi, prevalensinya hanya diperkirakan saja besarnya, padahal mereka sebenarnya mewakili 1/8 bagian penduduk dan terutama banyak ditemukan di Asia dan Afrika. Kekurangan makan akibat bencana dapat terjadi pada daerah tertentu. Keadaan tersebut dikarenakan makanan yang tersedia hanya cukup untuk suatu saat saja. Kekurangan gizi sebagian besar terjadi akibat kekurangan makan dan masalah ini lebih sulit diatasi. Hanya mereka yang telah ahli dalam bidang gizi, dapat melakukan diagnosis kekurangan gizi dan menaksir besar masalahnya. Kekurangan gizi adalah keadaan yang kronis dan membuat cemas bagi pembangunan bangsa berbagai negara. Kekurangan gizi ini bersifat multidisipliner dan harus mempertimbangkan beberapa faktor secara simultan antara lain: mobilisasi sosial, kebijakan ekonomi sosial, perbaikan pertanian dan perbaikan gizi yang merupakan suatu rangkaian kegiatan. Latar belakang masalah ini adalah cepatnya laju kenaikan atau penambahan penduduk yang tidak dapat diimbangi oleh laju kenaikan produksi pangan

d. Gizi Buruk

Orang yang setiap hari dan dalam waktu lama kecukupan gizinya tidak terpenuhi dikatakan orang tersebut kurang gizi. Sedangkan akibat yang ditimbulkan oleh kurang gizi yang berkepanjangan ialah penyakit gizi kurang. Contoh dari penyakit tersebut antara lain: busung air (edema), luka pada bibir dan sudut mulut, pelagra, gusi berdarah, anemia zat besi dan pembesaran kelenjar gondok. Jika semua atau hampir semua penyakit gizi kurang tersebut diderita oleh seseorang maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut berada pada tingkat gizi buruk. Untuk memulihkannya membutuhkan perhatian yang teliti, hati-hati dan membutuhkan waktu yang lama

Pada keadaan yang lebih buruk, dapat mengakibatkan berhentinya proses pertumbuhan dan pada anak tampak gejala khusus seperti kulit bersisik, pucat, bengkak dan perubahan warna rambut. *Kwashiorkor* terjadi apabila konsumsi protein kurang walaupun energi cukup. *Marasmus* terjadi apabila konsumsi protein cukup tetapi energi kurang

C. Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

a. Faktor ekonomi

faktor yang mempengaruhi keadaan gizi adalah keadaan ekonomi keluarga. Sehingga apabila dijumpai permasalahan kemiskinan, pendidikan yang kurang, dan ketrampilan yang kurang akan menyebabkan berbagai masalah gizi secara tidak langsung. Diantaranya persediaan makanan dirumah, perawatan anak dan ibu hamil, serta pelayanan kesehatan hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya asupan makanan dan penyakit infeksi yang bisa menyebabkan seseorang mengalami kekurangan gizi.

b. Konsumsi Makanan

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan. Baik pada status gizi kurang, maupun status gizi lebih terjadi gangguan gizi (*Sunita Almatsier, 2001:9*).

c. Latar belakang sosial budaya

Pandangan yang salah terhadap makanan dapat menimbulkan gangguan gizi yang serius. Sampai saat ini masih tertanam anggapan orang tua bahwa anak-anak dilarang makan ikan atau kelapa karena nanti bisa cacangan. Kita tentu sudah bisa menduga bagaimana akhirnya anak-anak itu nanti jika orang tua mereka

benar-benar tidak akan memberikan ikan sama sekali. Sedikitnya anak-anak itu akan terhambat perkembangan tubuh dan kecerdasannya. konsumsi makanan oleh masyarakat atau oleh keluarga bergantung pada jumlah atau jenis pangan yang dibeli, pemasakan, distribusi, dalam keluarga dan kebiasaan makan perorangan. Hal ini bergantung pula pada pendapatan, agama, adat kebiasaan dan pendidikan masyarakat bersangkutan (*Sunita Almatsier, 2001:13*).

D. Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Gizi

Seseorang yang hanya tamat es-de belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan orang lain yang pendidikannya lebih tinggi. Karena sekalipun berpendidikan rendah kalau orang tersebut rajin mendengarkan siaran pedesaan dan selalu turut serta dalam penyuluhan gizi bukan mustahil pengetahuan gizinya lebih baik (*Wied Harry Apriadi, 1987:10*).

E. Faktor Ekonomi

Kemiskinan sebagai penyebab gizi kurang menduduki posisi pertama pada kondisi yang umum. Hal ini harus mendapat perhatian serius karena keadaan ekonomi ini relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan. Golongan miskin menggunakan bagian terbesar dari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makanan, dimana untuk keluarga-keluarga di negara berkembang sekitar dua pertiganya. Para perencana pembangunan ahli ekonomi berpendapat bahwa dengan perbaikan taraf ekonomi maka tingkat gizi penduduknya pun akan meningkat. Namun demikian, para ahli gizi dapat menerima pernyataan tersebut dengan catatan apabila memang faktor ekonomilah yang merupakan penentu status gizi (*Suhardjo, 2005:8*).

F. Latar Belakang Sosial Budaya

Pandangan yang salah terhadap makanan dapat menimbulkan gangguan gizi yang serius. Sampai saat ini masih tertanam anggapan orang tua bahwa anak-anak dilarang makan ikan atau kelapa karena nanti bisa cacangan. Kita tentu sudah bisa menduga bagaimana akhirnya anak-anak itu nanti jika orang tua mereka

benar-benar tidak akan memberikan ikan sama sekali. Sedikitnya anak-anak itu akan terhambat perkembangan tubuh dan kecerdasannya, dalam setruktur keluarga pedesaan ayah mempunyai kedudukan tertinggi di dalam keluarga. Itulah sebabnya mengapa lalu berkembang pemujaan berlebihan terhadap sang ayah ini.

Namun demikian kita patut pula merasa lega, karena dari sekian banyak budaya yang tumbuh di tengah masyarakat masih ada pula yang bisa memberikan sumbangan terhadap usaha mencukupi gizi bagi tubuh. Upacara-upacara adat yang bersifat ritual amat sering kita lakukan dan pada upacara semacam ini selalu dilengkapi sesaji yang terdiri dari beberapa macam makanan. Enaknya, biasanya disertai dengan kenduri atau selamatan. Peristiwa semacam inilah yang secara tidak kita sadari telah menyumbang gizi bagi tubuh kita (*Wied Harry Apriadji, 1987:9*).

G. Jumlah Anggota Keluarga

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya membenahi dan memperbaiki kesejahteraan keluarga yang patut dilihat dalam hubungannya dengan masalah gizi. Keluarga dengan banyak anak dan jarak kelahiran antar anak yang amat dekat akan menimbulkan banyak masalah. Kalau pendapatan keluarga hanya pas-pasan sedangkan anak banyak maka pemerataan dan kecukupan makan didalam keluarga kurang bisa dijamin. Keluarga ini bisa disebut keluarga rawan, karena kebutuhan gizinya hampir tidak pernah tercukupi dan dengan demikian penyakit pun terus mengintai (*Wied Harry Apriadji, 1987:11*).

H. Keadaan Infeksi

Scrimshaw, et al, (1959) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara infeksi (bakteri, virus dan bakteri) dengan malnutrisi. Mereka menekankan interaksi yang sinergis antara malnutrisi dengan penyakit infeksi dan juga infeksi akan mempengaruhi status gizi dan mempercepat malnutrisi (*I Dewa Nyoman Supriasa, dkk., 2001:176*).

I. Hasil Belajar

1. Pengertian

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pandangan yang menghasilkan sikap atau tingkahlaku pada waktu seseorang menghadapi suatu keadaan tertentu (Suhardjo, 2003:84). Belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan (Mulyati, 2005:5). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2005:22).

Horward Kingsley dalam Nana Sudjana (2005:22), membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (1) ketrampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yaitu informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan ketrampilan motoris.

2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang telah dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa (Nana Sudjana, 2005:3).

3. Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Berikut adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam penilaian hasil belajar: Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan baku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan

tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.

Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. "Tiada proses belajar mengajar tanpa penilaian" hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.

Agar diperoleh hasil belajar yang obyektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek efektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya mencakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi secara seimbang.

Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri (*Nana Sudjana, 2005:8*).

J. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut M. Dalyono (1997:55), faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis yang terdiri dari: kesehatan dan status gizi, dan faktor psikologis yang terdiri dari: kecerdasan, bakat siswa, minat siswa, motivasi belajar dan cara belajar.

2. Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Beberapa faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:

3. Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting didalam belajar. Pelajar atau mahasiswa yang tidak sehat badannya, tentu tidak dapat belajar dengan baik. Konsentrasinya akan terganggu dan pelajaran sukar masuk. Begitu juga anak yang badannya lemah, sering pusing dan sebagainya tidak akan tahan lama dalam belajar dan lekas capai. Keadaan ini apabila kita memaksa anak untuk belajar giat, kita akan bersalah, sebab bagaimanapun anak tetap tidak dapat belajar dengan baik. Kewajiban orang tua adalah meneliti, apakah ada penyakit atau gangguan yang lain. Jika ternyata ada, hendaknya segera memeriksakan ke dokter agar supaya tidak terlambat, baik kesehatannya maupun kemajuan belajarnya. Semakin lama kita menunggu untuk memeriksakan kesehatannya, semakin terbelakang pula bagi anak dalam usaha belajarnya (*Abu Ahmadi, 2007:260*)

4. Faktor Status Gizi

Kata Gizi secara klasik hanya dihubungkan dengan kesehatan tubuh, yaitu untuk menyediakan energi, membangun dan memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh. Tetapi sekarang kata gizi mempunyai pengertian lebih luas; disamping untuk kesehatan, gizi dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang, karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar dan produktivitas kerja. Alasan tersebut mendorong

Indonesia yang sekarang sedang membangun, faktor gizi disamping faktor lain dianggap penting untuk memacu pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia berkualitas (*Sunita Almatsier, 2001:3*).

5. Faktor Psikologis

Menurut Abu Ahmadi (2007;261), beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:

Kecerdasan adalah salah satu indikator non fisik kualitas manusia. Kecerdasan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang mempelajari sesuatu. Orang yang cerdas pada umumnya akan lebih mampu mempelajari dari pada orang yang kurang cerdas, walaupun hal tersebut menggunakan fasilitas yang sama. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah (*Abu Ahmadi, 2007:261*).

a. bakat

Sering kita mendengar bahwa pelajaran itu tidak sesuai dengan bakatnya, fakultas itu tidak sesuai dengan bakatnya, jurusan itu tidak sesuai dengan bakatnya dan lain-lain. Misalnya kita menginginkan agar anak kita menjadi menjadi seorang dokter, tetapi karena ia sama sekali tidak ada bakat untuk menjadi dokter maka ia mengalami kesukaran dalam belajar. Sebaliknya bagi anak yang mempunyai bakat dokter, ia selalu baik dalam hasil belajarnya, sehingga ia merasa senang dan selalu berusaha lebih giat lagi. Bagi anak yang selalu gagal, maka kesenangan belajarnya akan semakin berkurang dan mengalami kesukaran. Uraian tersebut memberikan pengertian tentang bakat, merupakan hal yang juga menentukan dalam suksinya belajar (*Abu Ahmadi, 2007:263*).

b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam diri subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. Seseorang yang berminat dalam bidang tertentu akan mencurahkan segala tenaga dan pikiran pada bidang tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (*M. Dalyono, 1997:55*).

c. Motivasi

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya, karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar (*M. Dalyono, 1997:57*).

d. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Belajar siang dan malam tanpa

istirahat yang cukup tidak baik bagi kesehatan. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, cara membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan dan simpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran. Disamping itu perlu diketahui bagaimana cara-cara belajar dengan menggunakan teknik diskusi, melaksanakannya dengan baik, merumuskan hasilnya dan sebagainya. Belajar di sekolah mempunyai teknik-teknik atau cara-cara tertentu, antara lain: harus sarapan pagi terlebih dahulu, hadir di sekolah 15 menit sebelum masuk, duduk di tempat yang sesuai dengan kondisi tubuh. Belajar di rumah perlu memperhatikan kondisi dan lingkungannya. Bila kondisi rumah bising, maka bahan yang dipelajari harus dipilih yang tidak banyak menggunakan konsentrasi pikiran. Bila suasana rumah dan lingkungannya tenang, dapat dilakukan menghafal atau mempelajari bahan-bahan yang memerlukan konsentrasi (*M. Dalyono, 1997:57*).

K. Faktor External

Menurut Abu Ahmadi (2007:264), faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah (terdiri dari kurikulum, program pendidikan, sarana dan fasilitas, serta guru dan kesiapannya), faktor masyarakat dan faktor lingkungan sekitar.

L. Faktor Lingkungan Keluarga+

Faktor ini meliputi faktor orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Berikut adalah uraian dari faktor tersebut:

1. Faktor Orang Tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua,

rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya (*Abu Ahmadi, 2007:264*).

2. Faktor Suasana Rumah

Lingkungan keluarga yang lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak adalah faktor suasana rumah. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidaknya kamar atau meja belajar dan sebagainya. Semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang (*Abu Ahmadi, 2007:266*).

3. Faktor Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Kalau ekonomi keluarga kurang, kebutuhan hidup dan perlengkapan belajar belum dapat dipenuhi dengan baik. Sebaliknya, bila ekonomi keluarga sudah baik, kebutuhan hidup dan belajar dapat dipenuhi. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar menjadi kurang sekali, sehingga kecenderungan bermain dan santai meningkat (*Abu Ahmadi, 2007:266*).

M. Faktor Lingkungan Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah

kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid perkelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

N. Faktor Lingkungan Masyarakat

keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan yang banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang. Faktor media massa, misalnya: acara televisi, radio, majalah, juga dapat mengganggu waktu belajar (*M. Dalyono, 1997:60*).

O. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar (*M. Dalyono, 1997:60*).

P. Manfaat Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut: Memperbaiki program pengajaran atau satuan pengajaran di masa

mendatang, terutama dalam merumuskan tujuan intruksional, organisasi, bahan kegiatan belajar mengajar dan pertanyaan penilaian.

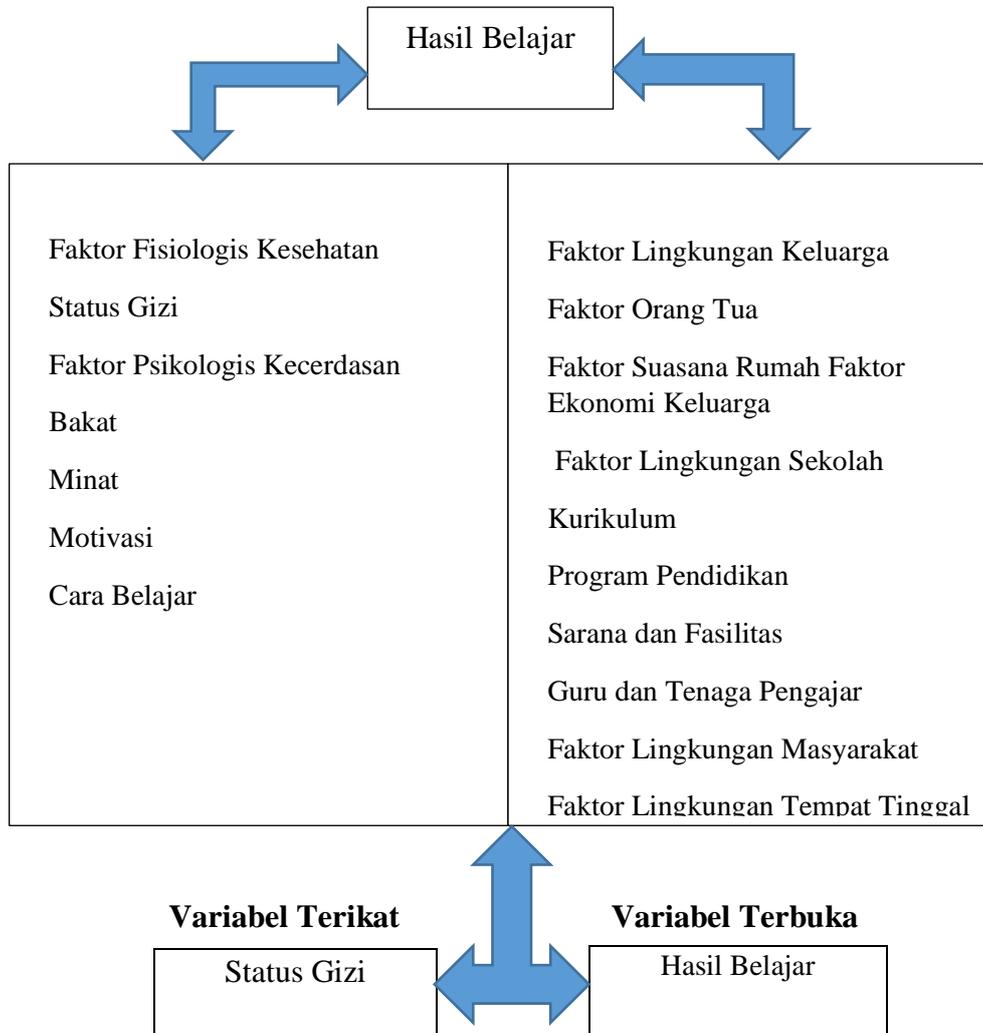
Q. Penulisan hasil belajar

Membuat laporan kemajuan belajar siswa (dalam hal ini menentukan nilai hasil belajar untuk mengisi raport siswa). Meninjau kembali dan memperbaiki tindakan mengajarnya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar, mengembangkan kegiatan belajar siswa, bimbingan belajar, tugas dan latihan para siswa .

R. Krangka Berfikir

Kerangka Bervikir penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu status gizi dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar.

Kerangka Bervikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan cross sectional study yang bertujuan untuk menganalisis faktor predisposisi status gizi dengan hasil belajar siswa di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.

B. Desain Penelitian.

Yaitu strategi yang di pilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi focus penelitian pada judul ‘Faktor Kecendrungan Status Gizi Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong’

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan karena di Smp Muhammadiyah Aimas Sorong Hasil belajar siswa masih banyak dijumpai dalam kategori rendah.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus Sampai Dengan Oktober 2022.

E. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah bagaimana mendefinisikan jumlah hasil yang di ambil untuk menjadi sampel dari siswa dan sisiwi di kelas VII sebanyak 38 orang siswa di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.

F. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Siswa SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 38 siswa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan rekomendasi dari kampus, selanjutnya surat izin tersebut diberikan kepada kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. agar diberikan izin untuk mengumpulkan data. Setelah itu peneliti mendatangi responden untuk menjelaskan tujuan penelitian dan meminta responden untuk menjawab setiap pertanyaan yang di berikan dari peneliti dengan jumlah responden berjumlah 38 orang. Dengan menjawab setiap pertanyaan yang di teliti maka Siswa SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Selanjutnya peneliti mengumpulkannya kembali dan disimpan sebagai bukti persetujuan responden pada saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui analisis faktor kecenderungan status gizi siswa terhadap hasil belajar siswa di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya.

H. Teknik Analisa Data

Penelitian ini tergolong kualitatif, maka teknik analisis data yang dilakukan dengan melalui beberapa tahap mulai dari pengumpulan data yang ada, data primer maupun sekunder dengan melalui tahap-tahap berikut ini: Editing, yaitu untuk dapat menganalisis data yang sudah terkumpul guna memperbaiki data serta untuk menghilangkan keraguan data melalui perkembangan pertanyaan guna melihat apakah data yang ada tersebut benar atau konsisten atautidak.

Kategorisasi, yaitu mengelompokkan dari semua data yang telah terkumpul dan disusun atas dasar pemikiran membedakan yang bersifat data pokok atau penunjang atau pendapatan yang ada. Penyajian data, yaitu dengan secara pembagian baik data yang disajikan dari wawancara atau dari data penunjang lainnya. Penafsiran, tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis data, baik melalui pengeditan, pengelompokkan, dan penafsiran data yang merupakan penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dalam temuan- temuan yang didapat dalam penelitian, sehingga dapat diambil interpretasi yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam penelitian

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Hasil penelitian

Penelitian pada Siswa SMP Muhammadiyah Aimas ini dilaksanakan tanggal 13 – 18 November 2023. Di Distrik Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya. Pada penelitian penentuan status gizi sampel dengan menggunakan indeks antropometri gizi berat badan menurut tinggi badan, yang diambil dari hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan sampel. Pengukuran berat badan dilakukan menggunakan timbangan injak dengan kapasitas 120 kg dan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoice dipasang pada dinding yang datar tegak lurus lantai. Dari hasil pengukuran tersebut dapat ditentukan status gizi dari masing-masing sampel yang telah dilakukan pengukuran. Hasil belajar responden diambil dari rata-rata nilai raport sampel.

Tabel. 1
Distribusi Sapel Berdasarkan Tinggi Badan
anak Laki Laki

No	Nama	Umur	Tinggi Badan	Jenis Klami
1	m. t	13	120	Laki laki
2	J.a	14	130	Laki laki
3	H.e	14	130	Laki laki
4	R.a	14	125	Laki laki
5	W.a	13	120	Laki laki
6	B.u	12	110	Laki laki
7	S.a	11	110	Laki laki
8	J.a	14	125	Laki laki

9	M.a	16	120	Laki laki
10	M.a	15	130	Laki laki
11	W.a	13	120	Laki laki
12	B.a	12	125	Laki laki
13	J.o	15	140	Laki laki
14	E.k	15	135	Laki laki
15	m. ta	13	120	Laki laki
16	J.a	14	135	Laki laki
17	H.en	14	130	Laki laki
18	R.a	14	120	Laki laki
19	W.an	13	125	Laki laki
20	Bu.s	12	110	Laki laki
Jumlah				20

Sumber data smp Muhammadiyah Aimas hasil penelitian tahun 2023

Berdasarkan hasil di atas maka dapat di ketahui bahwa jumlah keseluruhan dari jumlah anak laki laki yang di teliti adalah adalah berjumlah 20 siswa laki laki dengan rata rata dari 20 siswa maka rata rata tinggi badan dari anak laki laki ,dari hasil penelitian rata tingigi badan nya(110)- (120)- (125) (130) (140) ini merupakan hasil pengukuran dari 20 murid laki laki di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya Tahun 2023.

Tabel. 2
Distribusi Sapel Berdasarkan berat Badan laki laki

No	Nama	Umur	Berat badan	Jenis Klami
1	m. t	13	35	Laki laki
2	J.a	14	40	Laki laki
3	H.e	14	40	Laki laki
4	R.a	14	45	Laki laki
5	W.a	13	30	Laki laki
6	B.u	12	25	Laki laki
7	S.a	11	20	Laki laki
8	J.a	14	25	Laki laki
9	M.a	16	40	Laki laki
10	M.a	15	35	Laki laki
11	W.a	13	30	Laki laki
12	B.a	12	25	Laki laki
13	J.o	15	40	Laki laki
14	E.k	15	35	Laki laki
15	m. ta	13	20	Laki laki
16	J.a	14	40	Laki laki
17	H.en	14	35	Laki laki
18	R.a	14	30	Laki laki
19	W.an	13	25	Laki laki
20	Bu.s	12	30	Laki laki
Jumlah				20

Sumber data smp Muhammadiyah Aimas hasil penelitian tahun 2023

Berdasarkan hasil di atas maka dapat di ketahui bahwa jumlah keseluruhan dari jumlah anak laki laki yang di teliti adalah berjumlah 20 siswa laki laki dengan rata rata dari 20 siswa maka dari data pengukuran berat badan dari masing masing siswa maka rata rata berat badan dari anak laki laki adalah berkisar dengan rata rata berat adan yang di teliti , (45) - (30) - (40) - (35) - (25) ,dari hasil penelitian rata rata berat badan nya ini merupakan hasil pengukuran dari 20 murid laki laki di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya Tahun 2023.

Tabel .3

Distribusi Sapel Berdasarkan Berat Badan Perempuan

No	Nama	Umur	Berat Badan	Jenis Klami
1	S.uli	11	25	Perempuan
2	S.ul	17	35	Perempuan
3	W.in	15	36	Perempuan
4	S.ul	14	30	Perempuan
5	A.ni	14	30	Perempuan
6	L.a	12	25	Perempuan
7	S.it	13	30	Perempuan
8	A.ni	16	30	Perempuan
9	I.rm	11	25	Perempuan
10	Su.mi	13	20	Perempuan
11	A.rt	13	25	Perempuan
12	S.ul	17	30	Perempuan
13	W.in	15	27	Perempuan
14	S.ul	14	28	Perempuan
15	A.ni	14	25	Perempuan

16	L.am	12	30	Perempuan
17	S.it	13	35	Perempuan
18	A.ni	16	30	Perempuan
Jumlah				18

Sumber data smp Muhammadiyah Aimas hasil penelitian tahun 2023

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan dari jumlah anak perempuan yang diteliti adalah berjumlah 20 siswi dengan rata-rata dari 18 siswa maka dari data pengukuran berat badan dari masing-masing siswa maka rata-rata berat badan dari anak perempuan adalah sekisar dengan rata-rata berat badan yang diteliti, (25)-(40)-(30)-(35), dari hasil penelitian rata-rata berat badannya ini merupakan hasil pengukuran dari 18 murid perempuan di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya Tahun 2023.

Tabel .4

Distribusi Sapel Berdasarkan Tinggi Badan

Perempuan

No	Nama	Umur	Tinggi badan	Jenis Klami
1	S.uli	11	110	Perempuan
2	S.ul	17	135	Perempuan
3	W.in	15	135	Perempuan
4	S.ul	14	130	Perempuan
5	A.ni	14	130	Perempuan
6	L.a	12	125	Perempuan
7	S.it	13	130	Perempuan
8	A.ni	16	130	Perempuan

9	I.rm	11	125	Perempuan
10	Su.mi	13	120	Perempuan
11	A.rt	13	125	Perempuan
12	S.ul	17	130	Perempuan
13	W.in	15	120	Perempuan
14	S.ul	14	110	Perempuan
15	A.ni	14	125	Perempuan
16	L.am	12	120	Perempuan
17	S.it	13	135	Perempuan
18	A.ni	16	130	Perempuan
Jumlah				18

Sumber data smp Muhammadiyah Aimas hasil penelitian tahun 2023

Berdasarkan hasil yang di teliti di atas maka dapat di ketahui bahwa jumlah keseluruhan dari jumlah anak perempuan yang di teliti adalah berjumlah 20 siswi dengan rata rata dari jumlah keseluruhan 18 siswi maka dari data pengukuran tinggi badan dari masing masing siswa maka rata rata data yang di ambil adalah tingi badan dari anak perempuan adalah sekisar,(110)-(120)-(125)-(130)-(135) ,dari jumlah siswi prempuan, hasil penelitian rata rata tinggi badan nya ini merupakan hasil pengukuran dari 18 murid perempuan di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya Tahun 2023.

Tabel 5

Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Murit

No	Jumlah Anak	Jumlah	Presentase
1	Laki Laki	20	52%
2	Perempuan	18	47%
Jumlah		38	99%

Sumber data smp Muhammadiyah Aimas hasil penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas maka dapat di ketahui distribusi sampel berdasarkan jumlah murit anak laki laki berjumlah 20 dengan presentase 52% dan jumlah anak perempuan berjumlah 18 murit perempuan dengan presentase rata rata 47% untuk jumlah keseluruhan jumlah anak laki laki dan perempuan berjumlah 38 murit yang di teliti dengan presentase rata rata 99% dari hasil pengolahan data yang di teliti di SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten sorong provinsi papua barat daya tahun 2023.

Tabel 10

Nilai Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Nilai	Hasil	Jenis kelamin
1	m. t	60	Cukup	Laki laki
2	J.a	70	Baik	Laki laki
3	H.e	70	Baik	Laki laki
4	R.a	75	Baik	Laki laki
5	W.a	80	Baik	Laki laki
6	B.u	60	Cukup	Laki laki
7	S.a	65	Cukup	Laki laki
8	J.a	65	Cukup	Laki laki
9	M.a	60	Cukup	Laki laki

10	M.a	60	Cukup	Laki laki
11	W.a	60	Cukup	Laki laki
12	B.a	60	Cukup	Laki laki
13	J.o	60	Cukup	Laki laki
14	E.k	60	Cukup	Laki laki
15	m. ta	60	Cukup	Laki laki
16	J.a	70	Baik	Laki laki
17	H.en	60	Cukup	Laki laki
18	R.a	85	Baik	Laki laki
19	W.an	60	Cukup	Laki laki
20	Bu.s	30	Kurang	Laki laki
21	S.uli	70	Baik	Perempuan
22	S.ul	60	Cukup	Perempuan
23	W.in	50	Kurang	Perempuan
24	S.ul	50	Kurang	Perempuan
25	A.ni	60	Cukup	Perempuan
26	L.a	65	Cukup	Perempuan
27	S.it	50	Kurang	Perempuan
28	A.ni	50	Kurang	Perempuan
29	I.rm	60	Cukup	Perempuan
30	Su.mi	85	Baik	Perempuan
31	A.rt	60	Cukup	Perempuan
32	S.ul	60	Cukup	Perempuan
33	W.in	85	Baik	Perempuan
34	S.ul	60	Cukup	Perempuan
35	A.ni	70	Baik	Perempuan
36	L.am	60	Cukup	Perempuan
37	S.it	80	Baik	Perempuan
38	A.ni	70	Baik	Perempuan

Data hasil keseluruhan			
Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
12	21	5	38

Sumber data smp Muhammadiyah Aimas hasil penelitian tahun 2023.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui data hasil belajar siswa pada SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten sorong berjumlah (38) siswa dengan memiliki nilai hasil baik berjumlah (12)- dan yang memiliki hasil cukup berjumlah (21) dan yang memiliki nilai kurang berjumlah (5) jumlah keseluruhan 38 siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Tabel 6

Distribusi Status Gizi Sampel

No.	Kategori Status Gizi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Lebih	12	31%
2.	Baik	21	55%
3.	Kurang	5	13%
4.	Buruk	0	0%
Jumlah		38	99%

Sumber data smp Muhammadiyah Aimas hasil penelitian tahun 2023.

Berdasarkan tabel distribusi status gizi sampel di atas maka dapat diketahui frekuensi lebih (12) – presentase (31%) data kategori baik frekuensi (21) presentase (55%) dan yang kurang frekuensi (5) presentase (13%) dan yang buruk (0) jumlah keseluruhan 38 dengan presentase (99%).

B. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data distribusi nilai hasil belajar sampel dengan pengkategorian baik, cukup dan kurang. Dari data diketahui sampel yang mendapatkan hasil belajar baik sebanyak 12 sampel atau 31%, yang mendapatkan hasil belajar cukup sebanyak 21 sampel atau 55% dan yang mendapatkan hasil belajar kurang sebanyak 5 sampel atau 13 % yang mendapatkan hasil belajar atau tidak ada sampel dengan hasil belajar kurang.

Lebih jelasnya pada tabel distribusi berikut:

Tabel 7

Distribusi Hasil Belajar Sampel

No.	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik	12	31%
2.	Cukup	21	55%
3.	Kurang	5	13%
Jumlah		38	99%

Sumber data smp Muhammadiyah Aimas hasil penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel distribusi status hasil belajar sampel di atas maka dapat diketahui hasil belajar baik (12) – presentase (31%) data kategori cukup (21) presentase (55%) dan yang kategori kurang (5) presentase (13%) jumlah keseluruhan 38 dengan presentase (99%).

C. Hubungan Status Gizi Dengan Hasil Belajar Sampel

Hasil uji dipergunakan untuk mengetahui adakah hubungan status gizi dengan hasil belajar siswa. uji hipotesis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji *Fisher*. uji tersebut merupakan uji alternatif dari uji *Chi Square* tabel 2 x 2. Uji *Fisher* dipilih setelah melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan uji

dengan menggunakan uji Hipotesis tabel . Pada uji ini tidak layak untuk diuji dengan *Chi Square* karena syarat dari uji *Chi Square* tidak terpenuhi, yaitu sel yang nilai *expected* (Frekuensi Harapan) kurang dari 5 ada 6 cells atau 75% jumlah sel dan terdapat sel dengan nilai *Observed* 0 (lampiran). Langkah selanjutnya digunakan alternatif dari uji tersebut yaitu dengan penggabungan sel sehingga terbentuk tabel baru, yaitu tabel 2 x 2. Selanjutnya dilakukan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil dari uji *Chi Square* tersebut syarat uji *Chi Square* tidak terpenuhi karena terdapat nilai *expected* kurang dari 5 ada 1 cells atau 25% jumlah sel (lampiran). Oleh karena itu uji yang dipakai adalah uji alternatif nya yaitu uji *Fisher*.

Berdasarkan hasil tabulasi data hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 12 (31 %) sampel yang memiliki status gizi baik, 21 (55%) siswa diantaranya memiliki hasil belajar baik dan 5 (13 %) siswa diantaranya memiliki hasil belajar kurang. Jumlah frekuensi 99 dengan presentase rata rata 99 %.

Tabel 10

Hubungan Status Gizi dengan Hasil Belajar Sampel

Status Gizi	Hasil Belajar		Jumlah	p value
	Baik	Cukup		
	Σ %	Σ %	Σ %	
Baik	12 31%	21 55%	42 80%	0,55%
Tidak Baik (Lebih, Kurang,	5 13%	0 0%	5 09%	

Buruk)				
Jumlah	17 32%	21 40%	52 161%	

Sumber data smp Muhammadiyah Aimas hasil penelitian tahun 2023.

Hubungan Status Gizi dengan Hasil Belajar Sampel uji deskriptif dipergunakan untuk mengetahui adakah hubungan status gizi dengan hasil belajar siswa. Uji hipotesis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji Fisher. Uji tersebut merupakan uji alternatif dari uji Chi Square tabel 2x2. Uji Fisher dipilih setelah melalui beberapa tahapan.

Pertama, dilakukan uji dengan menggunakan uji Hipotesis tabel BxK. Pada uji ini tidak layak untuk diuji dengan Chi Square karena syarat dari uji Chi Square tidak terpenuhi, yaitu sel yang nilai expected (Frekuensi Harapan) kurang dari 5 ada 6 cells atau 0,55% jumlah sel dan terdapat sel dengan nilai Observed 0 (lampiran). Langkah selanjutnya digunakan alternatif dari uji tersebut yaitu dengan penggabungan sel sehingga terbentuk tabel baru, yaitu tabel 2x2. Selanjutnya dilakukan uji Chi Square. Berdasarkan hasil dari uji Chi Square tersebut syarat uji Chi Square tidak terpenuhi karena terdapat nilai expected kurang dari 5 ada 1 cells atau % jumlah sel (lampiran). Oleh karena itu uji yang dipakai adalah uji alternatifnya yaitu uji Fisher. Berdasarkan hasil tabulasi data hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 12 (31%) sampel yang memiliki status gizi baik, 21 (55%) siswa diantaranya memiliki hasil belajar cukup dan 5 (13%) sampel memiliki status gizi baik dan (lebih, di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.

1. Hasil penelitian
2. Analisis Univariat
3. Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data mengenai distribusi status gizi sampel. Dari data diketahui sebanyak 38 sampel memiliki status gizi lebih, sebanyak 12 sampel atau 31% sampel memiliki status gizi baik berjumlah, 21 sampel atau 55% dan yang sampel memiliki status gizi kurang berjumlah 5 sampel atau 13% sampel memiliki status gizi buruk pada SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong provinsi Papua Barat Daya.

Tabel 9

Distribusi Hasil Belajar Sampel

No.	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik	12	31%
2.	Cukup	21	55%
3.	Kurang	5	13%
Jumlah		38	99%

Sumber data smp Muhammadiyah Aimas hasil penelitian tahun 2023.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui hasil Belajar Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data distribusi nilai hasil belajar sampel dengan pengkategorian baik, cukup dan kurang. Dari data diketahui sampel yang mendapatkan hasil belajar baik sebanyak 12 sampel atau 33%, yang mendapatkan hasil belajar cukup sebanyak 21 sampel atau 55% dan yang mendapatkan hasil belajar kurang sebanyak 5 sampel 13 dan yang mendapatkan hasil belajar buruk tidak ada sampel, dengan hasil belajar di SMP Muhammadiyah Aimas kabupaten sorong provinsi papua barat daya.

D. Pembahasan

Status gizi menurut Sunita Almatier (2002: 3), adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara

status gizi buruk, kurang baik dan lebih. Sedangkan menurut Djoko Pekik Irianto (2006: 3), status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau dapat dikatakan bahwa status gizi merupakan indikator baik buruknya penyediaan makanan sehari-hari. Status gizi yang baik diperlukan untuk mempertahankan derajat kebugaran dan kesehatan, membantu pertumbuhan bagi anak serta menunjang prestasi olahraga. Sedangkan menurut (I Dewa Nyoman Supariasa, dkk, 2010: 18) status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk variabel tertentu. Contohnya gondok endemik merupakan keadaan seimbang tidaknya asupan dan pengeluaran yodium dalam tubuh.

Berdasarkan beberapa teori diatas status gizi merupakan keadaan keseimbangan dalam tubuh sebagai akibat mengkonsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang diperlukan dalam proses pertumbuhan. Status gizi yang baik sangat diperlukan untuk mempertahankan kebugaran dan kesehatan, membantu pertumbuhan bagi anak serta menunjang prestasi belajar pada anak.

Anak adalah aset sumber daya manusia (SDM) dan generasi penerus bangsa. Kecukupan gizi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan kualitas SDM. Anak sekolah Smp merupakan aset negara yang sangat penting sebagai sumber daya manusia bagi keberhasilan pembangunan bangsa. Anak sekolah Smp adalah anak yang berusia 12-16 tahun, memiliki fisik kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Kebutuhan gizi anak sebagian besar digunakan untuk aktivitas pembentukan dan pemeliharaan jaringan.

Prestasi belajar penting bagi siswa, karena prestasi belajar akan menentukan kemampuan siswa dan menentukan naik tidaknya siswa ketingkat yang lebih tinggi. Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Salah satu cara menilai kualitas seorang anak dengan melihat prestasi belajarnya di sekolah.

1. Berdasarkan data diatas dapat di ketahui hasil tes pengkuran tinggi badan dan pengukuran berat badan (Pengukuran Status Gizi) adalah status gizi berkategori sangat kurang (13%) berkategori kurang sebanyak 5 siswa atau berkategori normal

sebanyak 21 siswa atau 55%, berkategori gemuk (31%) dan berkategori sangat gemuk secara umum status gizi siswa SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong adalah dominan berkategori normal.

2. Sedangkan data hasil belajar Siswa SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten sorong dalam kategori Kurang (26 %), Cukup (33%), Baik (100%) atau 12 siswa, dan Sangat Baik Secara umum hasil belajar nya siswa SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong adalah dominan berkategori baik.
3. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa data hubungan status gizi dengan hasil belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. Status gizi, diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) 31%, data minimal 99 %, Jadi ada korelasi antara status gizi dan hasil belajar berdasarkan nilai koefisien terlihat bahwa hubungan status gizi terhadap hasil belajar sangat tinggi. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar Siswa. Status gizi Siswa yang baik mempunyai pengaruh penting terutama dalam mengikuti proses kegiatan belajar. Berdasarkan kesimpulan ini maka penting bagi Siswa untuk senantiasa memperhatikan serta menjaga gizi yang baik. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai modal utama untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa mengalami rasa lelah yang berarti, sehingga lebih bersemangat untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan hasil belajar pada Siswa SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong, pada kelas VIII di Sekolah SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong Parovinsi Papua Barat Daya Tahun Pelajaran 2023/2024

B. Saran

1. Pihak Sekolah SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong.
Meningatkan kepada pihak sekolah bahwa ternyata status gizi secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar Siswa-Siswi nya. Hendaknya pihak sekolah memperhatikan faktor-faktor gizi di sekolah, seperti jajanan di luar sekolah dan makanan pada kantin sekolah karena hal hal ini menyakut gizi sangat berpengaruh pada proses pembelajaran anak anak sekolah di SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong. yang dapat mempengaruhi prestasi belajar pada anak anak di sekolah.
2. Orang Tua Murid
Orang tua hendaklah memperhatikan status gizi dan kecukupan asupan zat gizi putra-putrinya demi kelancaran kegiatan belajarnya di sekolah SMP Muhammadiyah Aimas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadji, Wied Harry.** *Makan Enak Utk Sehat, Bahagia, & Awet Md.* Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Amanda, Ameilia, Et Al.** *Hubungan Asupan Zat Gizi (Energi, Protein, Besi Dan Seng), Stunting Dan Stimulasi Psikososial Dengan Status Motorik Anak Usia 3-6 Tahun Di Paud Wilayah Binaan Puskesmas Kecamatan Kebayoran Lama Tahun 2014.* 2014.
- Arisman, M. B.** "Gizi Dalam Daur Kehidupan." Jakarta: Egc 28 (2004).
- Almatsier, Sunita.** *Prinsip Dasar Ilmu Gizi.* 2001.
- Apriadji, W. H. (2013).** *Good Mood Food-Makanan Sehat Alami.* Gramedia Pustaka Utama.
- Dalyono, Muhammad.** *Psikologi Pendidikan.* Penerbit Rineka Cipta, 1997.
- Dewa, Supariasa Nyoman. "I, Dkk."** *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi) (2001).*
- Dewa, Supariasa Nyoman. "I, Dkk."** *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi) (2001).*
- Khomsan, Ali.** *Peranan Pangan Dan Gizi Untuk Kualitas Hidup.* 2004.
- Kamaruddin, Iriyani, Et Al.** "Perilaku Makan Dan Aktivitas Sedentari Pada Remaja Gizi Lebih Di Smp Negeri 4 Kota Samarinda: Study Cross-Sectional." *Jurnal Kesehatan* 9.3 (2021): 166-172.
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018).** *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa.*
- Narbuko, Cholid; Achmadi, Abu.** *Metodologi Pendidikan.* 2007.

- Pantaleon, Maria Goreti.** *"Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Remaja Putri Di Sma Negeri Ii Kota Kupang."* *Chmk Health Journal* 3.3 (2019): 69-76.
- Pantaleon, M. G. (2019).** *Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Remaja Putri Di Sma Negeri Ii Kota Kupang.* *Chmk Health Journal*, 3(3), 69-76.
- Pantaleon, Maria Goreti.** *Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Remaja Putri Di Sma Negeri Ii Kota Kupang.* *Chmk Health Journal*, 2019, 3.3: 69-76
- Rizki, Nova, Awaluddin Awaluddin, And Tursinawati Tursinawati.** *"Hubungan Status Gizi Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas I Sd Negeri 5 Banda Aceh."* *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2.4 (2017).
- MacLennan, K. A., Bennett, M. H., Tu, A., Hudson, B. V., Easterling, M. J., Hudson, G. V., & Jelliffe, A. M.**
- Motion:Jurnal.RisetPhysicalEducatio**,9(1),5360.<https://doi.org/10.33558/Motion.V9i1.1432>
- Ramadhani, M. F.** *Pertanian Rakyat Di Kediri Era Presiden Sukarno Dan Era Presiden Soeharto Tahun 1950-1998.*
- Sunita Almsier Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2002**
- Suhardjo, Laura Jh, Brady J. Deaton, And Judy A. Driskel.** *"Pangan, Gizi Dan Pertanian."* *Ui-Pers Jakarta* (1985).
- Rivai, Ahmad, And Nana Sudjana.** *"Media Pengajaran."* Bandung: Sinar Baru Algesindo 61 (2005).